

MODEL INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Miftakhul Munir, M.Pd.I

Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA) Pasuruan

Email: miftakhulm55@gmail.com

ABSTRACT

The Integration Model of Faith and Piety (IMTAQ) with Science and Technology (IPTEK) in the development of the Islamic education curriculum. The background of this research is based on the phenomenon of an educational dichotomy that separates religious knowledge from general knowledge, resulting in an imbalance between the spiritual and intellectual aspects of students. This research aims to examine the concept, principles, and implementation of the integration of IMTAQ and IPTEK in the Islamic education curriculum, and to analyze its relevance to educational needs in the era of globalization.

The method used in this study is library research, which examines various relevant literature, both from classical and contemporary sources. The results indicate that the integration of IMTAQ and IPTEK in the curriculum can be realized through a holistic approach that links each subject to Islamic values and makes knowledge a means of worship and the welfare of the community. Thus, this integration model is expected to produce a generation of Muslims who are knowledgeable, moral, and adaptable to current developments without losing their Islamic identity.

Keywords: Integration, IMTAQ, IPTEK, Curriculum, Islamic Education.

ABSTRAK

Model Integrasi **Iman dan Taqwa (IMTAQ)** dengan **Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)** dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena dikotomi pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, dan implementasi integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam kurikulum pendidikan Islam, serta menganalisis relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan di era globalisasi.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah **studi kepustakaan (library research)** dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui pendekatan holistik yang mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai keislaman serta menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat. Dengan

demikian, model integrasi ini diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Integrasi, IMTAQ, IPTEK, Kurikulum, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun, di era modern ini, sering kali terjadi dikotomi antara ilmu agama (IMTAQ) dan ilmu umum (IPTEK), sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pendidikan. Padahal, Islam menempatkan keduanya sebagai dua hal yang tidak terpisahkan dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkemajuan (Al-Attas, 1980).

Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk mengembalikan ruh pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum yang berorientasi integratif akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik tinggi sekaligus memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam, model integrasi IMTAQ dan IPTEK menjadi sangat relevan untuk menjawab tuntutan zaman. Pendekatan ini tidak hanya mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa ilmu merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk mencapai kemaslahatan umat (Azra, 1999). Oleh karena itu, diperlukan rancangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara harmonis agar pendidikan Islam dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berilmu dan berakhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) untuk mengeksplorasi Model Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. dalam upaya ini, penelitian ini mengumpulkan serta mengevaluasi beragam sumber tertulis, mencakup buku dan artikel yang relevan dengan kedua peristiwa tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema kunci serta

Model Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang Model Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Model integrasi IMTAQ dan IPTEK Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pelaksanaan Iman dan Taqwa Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Apabila dikaji pelaksanaan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya selain manusia. Oleh karena itu, manusia takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambanya yang bernama manusia. Ibadah dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam al-Quran dikaitkan dengan taqwa.¹

Tolak pelaksanaan berbagai hubungan manusia dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat disebut berakhlak mulia. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemulyaan itu melekat seperangkat norma hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan.

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah lakunya terpuji kepada Allah Swt, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

b. Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesamanya

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan Dan Pemikiran)*, (Bandung: Mizan, 1995), Hal 57.

Prilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri atas prilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan keluarga, perilaku yang berhubungan dengan masyarakat.²

2. Pengembangan Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah Swt

Pancasila sila pertama, ketuhanan yang mahaesa, menghendaki kemajuan tidak hanya kemajuan dalam intelektual belaka, tetapi juga dalam bidang moral spiritual yang lebih lanjut diperkuat dalam penjelasan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat (1) bagian bahwa: ” pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang mahaesa serta berakhlak mulia”. Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang mahaesa, sebagai karsa sila pertama pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman dan bertaqwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.³

Bangsa indonesia telah berketetapan bahwa melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya terhadap tuhan yang mahaesa. Dengan demikian, peningkatan keimanan dan ketaqwaan, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna pembentukan manusia indonesia seutuhnya yang kita dambakan. Oleh karena itu, bisa kita pahami bahwa pendidikan agama islam di samping fungsinya sebagai fungsi pendidikan, juga berfungsi sebagai fungsi agama. Artinya, untuk mengetahui ajaran agama islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya konsep manusia iman, taqwa dan akhlak mulia akan tercapai.⁴

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hal 33-34.

³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 44-45.

⁴ Ibid, hal 45.

3. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan yang mahaesa dan bangsa yang menghendaki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pelaksanaannya pendidikan nasional tidak boleh mengabaikan dua dimensi tersebut.

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama harus ada kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan imtaq tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama, melainkan integratif. Perspektif yang melandasinya pun tidak lagi dikotomis, melainkan lebih dilandasi semangat rekonsiliasi, karena agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt.⁵

Dengan demikian, pembinaan imtaq siswa tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada PAI sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dilakukan melalui strategi-strategi yang saling melengkapi diarahkan untuk membina imtaq siswa, strategi dimaksudkan adalah integrasi materi imtaq ke dalam materi IPTEK. Bahwa upaya peningkatan imtaq tidak hanya merupakan tugas guru pendidikan agama Islam (PAI) saja, melainkan juga tugas guru lain serta seluruh warga sekolah lainnya, bahkan semua pihak yang terkait. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah memadukan materi pelajaran dengan nilai-nilai imtaq.⁶

4. Integrasi Imtaq dan Iptek

Dalam pendekatan monolitik yang konvensional, pembinaan imtaq siswa di sekolah dianggap sebagai tugas pendidikan agama, yang bagi siswa yang beragama Islam adalah pendidikan agama Islam (PAI). Mempercayakan pendidikan pembinaan imtaq siswa hanya kepada satu mata pelajaran mengandung kelemahan, baik ditinjau dari segi hakikat pendidikan nasional sebagai suatu sistem dan rumusan tujuan pendidikan nasional maupun hakikat proses pendidikan yang ideal, yaitu yang mampu mengembangkan semua dimensi kepribadian peserta didik secara utuh- seperti dinyatakan dalam GBHN dan UU Sisdiknas.⁷

⁵ Ibid, hal 49.

⁶ Azyumardi Azra, *Paradigm Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi Dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002) cet ke1, Hal 191.

⁷ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 124.

Di samping itu, pelaksanaan PAI di sekolah (sebagai pendidikan, bukan hanya pengajaran) selama ini masih di harapkan pada masalah metodologis. Wardiman Djojonegoro dalam orasi ilmiahnya di IKIP Bandung sempat mengemukakan:

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimanakah agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-bener mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya.⁸

Karena alasan tersebut dan di dasari oleh adanya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas imtaq siswa, maka upaya-upaya pembinaan imtaq siswa mengalami perluasan dan pengayaan. Ia tidak lagi cukup hanya di dekati secara monolitik, melainkan integrative. Artinya, ia tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada PAI secara sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dikembangkan strategi lain yang secara komplementer membina imtaq siswa. Bersamaan dengan itu, dikotomi yang selama ini terjadi antara pendidikan agama dan pendidikan umum mulai dijembatani.⁹

Untuk membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan imtaq dan iptek dalam sistem pendidikan nasional kita, kita harus melihat kembali aspek-aspek pendidikan kita, terutama berkaitan dengan empat hal berikut ini, yaitu :

- a. Filsafat dan orintasi pendidikan
- b. Tujuan Pendidikan
- c. Filsafat ilmu pengetahuan
- d. Pendekatan dan metode pembelajaran.¹⁰

⁸ Wardiman Djojonegoro, *Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Orasi Ilmiah di IKIP Bandung, Oktober 1995.

⁹ Dedi Supriadi, Op. Cit, hal 125.

¹⁰ Kaelany, *Islam Agama Universal*. Jakarta : Midada Rahma Press. 2009.

Dalam filsafat pendidikan konvensional, pendidikan dipahami sebagai proses mengalihkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lain. Filsafat pendidikan semacam ini mengandung banyak kelemahan. Selain dapat timbul degradasi (penurunan kualitas pendidikan) setiap saat, pendidikan cenderung dipahami sebagai transfer of knowledge semata dengan hanya menyentuh satu aspek saja, aspek kognitif dan kecerdasan intelektual (IQ) semata dengan mengabaikan kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik. Dengan filosofi seperti itu, peserta didik sering diperlakukan sebagai makhluk tidak berkesadaran. Akibatnya, pendidikan tidak berhasil melaksanakan fungsi dasarnya sebagai wahana pemberdayaan manusia dan peningkatan harkat dan martabat manusia dalam arti yang sebenar-benarnya.

Berbicara filsafat pendidikan, mau tidak mau, kita harus membicarakan pula tentang filsafat manusia. Soalnya, proses pendidikan itu dilakukan oleh manusia dan untuk manusia pula. Pendeknya, pendidikan melibatkan manusia baik sebagai subjek maupun objek sekaligus. Tanpa mengenal siapa manusia itu sebenarnya, proses pendidikan, akan selalu menemui kegagalan seperti yang selama ini terjadi.

Bertolak dari filsafat manusia ini, maka pendidikan tidak lain harus dipahami sebagai ikhtiar manusia yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan potensi-potensi baik yang dimiliki manusia sehingga ia mampu dan sanggup mempertanggungjawabkan eksistensi dan kehadirannya di muka bumi. Dalam perspektif ini, adalah pendidikan manusia seutuhnya, dan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian manusia. Disinilah, nilai-nilai budaya dan agama, imtaq dan akhlaqul Karimah, dapat ditanamkan, sehingga pendidikan, selain berisi transfer ilmu, juga bermakna transformasi nilai-nilai budaya dan agama (imtaq).¹¹

Proses integrasi imtaq dan iptek, harus pula dilakukan dalam tataran atau ranah metafisika keilmuan, khususnya menyangkut ontologi dan epistemologi ilmu. Ontologi ilmu menjelaskan apa saja realitas yang dapat diketahui manusia, sedang epistemologi menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan itu dan dari mana sumbernya.

Dikotomi keilmuan yang terjadi selama ini sesungguhnya bermula dari sini. Untuk itu integrasi imtaq dan iptek, harus pula dimulai dari sini. Ini berarti, kita harus

¹¹ Abidin, Mas'ood. www.blogminangkabau.wordpress.com. "Penerapan Iptek dalam Islam". 10 Mei 2008. Diakses tanggal 6 Mei 2011.

membongkar filsafat ilmu sekuler yang selama ini dianut. Kita harus membangun epistemologi islami yang bersifat integralistik yang menegaskan kesatuan ilmu dan kesatuan imtaq dan iptek dilihat dari sumbernya, yaitu Allah SWT seperti banyak digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer semacam Ismail Raji al-Faruqi, Prof. Naquib al Attas, Sayyed Hossein Nasr, dan belakangan Osman Bakar.

Selain pada aspek filsafat, orientasi, tujuan, dan epistemologi pendidikan seperti telah diuraikan di atas, integrasi imtaq dan iptek itu perlu dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat. Pendidikan imtaq pada akhirnya harus berbicara tentang pendidikan agama (Islam) di berbagai sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk mendukung integrasi pendidikan imtaq dan iptek dalam sistem pendidikan nasional kita, maka pendidikan agama Islam disemua jenjang pendidikan tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat holistik, integralistik dan fungsional.

Dengan pendekatan holistik, Islam harus dipahami secara utuh, tidak parsial dan partikularistik. Pendidikan islam dapat mengikuti pola iman, Islam dan Ihsan, atau pola iman, ibadah dan akhlakul karimah, tanpa terpisah satu dengan yang lain, sehingga pendidikan Islam dan kajian Islam tidak hanya melahirkan dan memparkaya pemikiran dan wacana keislaman, tetapi sekaligus melahirkan kualitas moral (akhlaq al karimah) yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri. Pendidikan Islam dengan pendekatan ini harus melahirkan budaya “berilmu amaliah dan beramal ilmiah”. Integrasi ilmu dan amal, imtaq dan iptek haruslah menjadi ciri dan sekaligus nilai tambah dari pendidikan islam.¹²

Dengan pendekatan integralistik, pendidikan agama tidak boleh terpisah dan dipisahkan dari pendidikan sains dan teknologi. Pendidikan iptek tidak harus dikeluarkan dari pusat kesadaran keagamaan dan keislaman kita. Ini berarti, belajar sains tidak berkurang dan lebih rendah nilainya dari belajar agama. Belajar sains merupakan perintah Tuhan (Al -Quran), sama dan tidak berbeda dengan belajar agama itu sendiri. Penghormatan Islam yang selama ini hanya diberikan kepada ulama (pemuka agama) harus pula diberikan kepada kaum ilmunan (Saintis) dan intelektual.

¹² Samantho, Ahmad. www.ahmadsamantho.wordpress.com. “IPTEK dari Sudut Pandangan Dunia Islam”. 12 April 2007. Diakses tanggal 6 Mei 2011.

Dengan secara fungsional, pendidikan agama harus berguna bagi kemaslahatan umat dan mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman demi kemuliaan Islam dan kaum muslim. Dalam perspektif Islam ilmu memang tidak untuk ilmu dan pendidikan tidak untuk pendidikan semata. Pendidikan dan pengembangan ilmu dilakukan untuk kemaslahatan umat manusia yang seluas-luasnya dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.¹³

5. Keselarasan IMTAQ dan IPTEK

Perubahan lingkungan yang serba cepat dewasa ini sebagai dampak globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), harus diakui telah memberikan kemudahan terhadap berbagai aktifitas dan kebutuhan hidup manusia. Di sisi lain, memunculkan kekwatiran terhadap perkembangan perilaku khususnya para pelajar dan generasi muda kita, dengan tumbuhnya budaya kehidupan baru yang cenderung menjauh dari nilai-nilai spiritualitas. Semuanya ini menuntut perhatian ekstra orang tua serta pendidik khususnya guru, yang kerap bersentuhan langsung dengan siswa.

Dari sisi positif, perkembangan iptek telah memunculkan kesadaran yang kuat pada sebagian pelajar kita akan pentingnya memiliki keahlian dan keterampilan. Utamanya untuk menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik, dalam rangka mengisi era milenium ketiga yang disebut sebagai era informasi dan era bio teknologi. Ini sekurang-kurangnya telah memunculkan sikap optimis, generasi pelajar kita umumnya telah memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan itu.¹⁴

Don Tapscott, dalam bukunya *Growing up Digital* (1999), telah melakukan survei terhadap para remaja di berbagai negara. Ia menyimpulkan, ada sepuluh ciri dari generasi yang akan mengisi masa tersebut. Ciri-ciri itu, para remaja umumnya memiliki pengetahuan memadai dan akses yang tak terbatas. Bergaul sangat intensif lewat internet, cenderung inklusif, bebas berekspresi, hidup didasarkan pada perkembangan teknologi, sehingga inovatif, bersikap lebih dewasa, investigative arahnya pada how use something

¹³ Samantho, Ahmad. www.ahmadsamantho.wordpress.com. "IPTEK dan Peradaban Islam". 18 September 2007. Diakses tanggal 6 Mei 2011.

¹⁴ Larasati, Metri Niken. "Peranan Sains dan Teknologi dalam Kehidupan Manusia". 28 Januari 2010. Diakses tanggal 6 Mei 2011.

as good as possible bukan how does it work. Mereka pemikir cepat (fast thinker), peka dan kritis terutama pada informasi palsu, serta cek ricek menjadi keharusan bagi mereka.

Sikap optimis terhadap keadaan sebagian pelajar ini tentu harus diimbangi dengan memberikan pemahaman, arti penting mengembangkan aspek spiritual keagamaan dan aspek pengendalian emosional. Sehingga tercapai keselarasan pemenuhan kebutuhan otak dan hati. Penanaman kesadaran pentingnya nilai-nilai agama memberi jaminan kepada siswa akan kebahagiaan dan keselamatan hidup, bukan saja selama di dunia tapi juga kelak di akhirat.

Jika hal itu dilakukan, tidak menutup kemungkinan para siswa akan terhindar dari kemungkinan melakukan perilaku menyimpang, yang justru akan merugikan masa depannya serta memperburuk citra kepelajarannya. Amatilah pesta tahunan pasca ujian nasional, yang kerap dipertontonkan secara vulgar oleh sebagian para pelajar. Itulah salah satu contoh potret buram kondisi sebagian komunitas pelajar kita saat ini.

Untuk itu, komponen penting yang terlibat dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan (imtaq) serta akhlak siswa di sekolah adalah guru. Kendati faktor lain ikut mempengaruhi, tapi dalam pembinaan siswa harus diakui guru faktor paling dominan. Ia ujung tombak dan garda terdepan, yang memberi pengaruh kuat pada pembentukan karakter siswa.

Kepada guru harapan tercapainya tujuan pendidikan nasional disandarkan. Ini sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Intinya, para pelajar kita disiapkan agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Sekaligus jadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sebenarnya mengisyaratkan, proses dan hasil harus mempertimbangkan keseimbangan dan keserasian aspek pengembangan intelektual dan aspek spiritual (rohani), tanpa memisahkan keduanya secara dikotomi. Namun praktiknya, aspek spiritual seringkali hanya bertumpu pada peran guru agama. Ini dirasakan cukup berat, sehingga pengembangan kedua aspek itu tidak berproses secara simultan.

Upaya melibatkan semua guru mata ajar agar menyisipkan unsur keimanan dan ketakwaan (imtaq) pada setiap pokok bahasan yang diajarkan, sesungguhnya telah digagas oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama. Survei membuktikan, mengintegrasikan unsur ‘imtaq’ pada mata ajar selain pendidikan agama adalah sesuatu yang mungkin. Namun dalam praktiknya, target kurikulum yang menjadi beban setiap guru yang harus tuntas serta pemahaman yang berbeda dalam menyikapi muatan-muatan imtaq yang harus disampaikan, menyebabkan keinginan menyisipkan unsur imtaq menjadi terabaikan. Memang tak ada sanksi apapun jika seorang guru selain guru agama tidak menyisipkan unsur imtaq pada pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Sesungguhnya ia bukan sekadar tanggung jawab guru agama, tapi tanggung jawab semuanya. Dalam kacamata Islam, kewajiban menyampaikan kebenaran agama kewajiban setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah besar. Hal ini terbukti dari firman Allah dan hadist Rasulullah yang menyatakan bahwa ilmu sangatlah penting dan Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang berilmu bahkan akan mengangkat derajatnya. Selain itu juga terbukti dengan banyaknya para ilmuwan dan orang muslim yang ahli dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Tak hanya itu, perkembangan iptek di masa Khalifah Abbasiyah yang berkembang dengan baik juga merupakan bukti bahwa ilmu pengetahuan sangat penting dalam islam. Namun, perlu diingat pula bahwa kemajuan iptek perlu didukung dengan kemajuan dan perbaikan imtaq. Kedua hal tersebut haruslah selaras dan seimbang. Iptek sesungguhnya sangatlah penting dan teramat berguna dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Karena itu perlu ada saringan pengguna iptek. Saringannya adalah agama dan akal budi.¹⁵

6. Peluang ke depan integrasi IMTAQ dan IPTEK

Di masa depan akan terjadi konvergensi atau sinergi yang lebih pasif antara agama dan ilmu, antara apa yang sekarang dikenal dengan imtaq dan iptek. Kecenderungan yang

¹⁵ Buletin STUDIA. “Agama Oke, Iptek Juga, Dong!”. 17 Mei 2007. Diakses tanggal 6 Mei 2011.

terjadi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kerinduan orang untuk kembali kepada agama. Kalau sebelumnya urusan pembinaan keimanan dan ketaqwaan boleh dikatakan hampir identik dengan santri atau mereka yang secara kuat berlatar belakang pendidikan keagamaan, kini tidak lagi demikian. Kalangan intelektual memberikan muatan keagamaan yang lebih besar terhadap ikhtiar keilmuannya.¹⁶

Kalangan masyarakat dan intelektual keagamaan yang selama ini mewakili golongan yang sebagian besar pendidikannya dilalui dalam dunia pendidikan keagamaan murni semisal pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya, akan makin bergerak kearah pemahaman yang lebih luas terhadap bidang-bidang ilmu umum. wawasan mereka akan makin terbuka, dan mereka sendiri mempunyai keinginan untuk tidak membatasi diri hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Dorongan kearah ini tidak tanpa sebab, tetapi distimulasi oleh keadaan yang memang menuntut demikian. Kalangan masyarakat dan intelektual keagamaan merasa dituntut untuk memasuki bidang-bidang “keilmuan umum” yang sebelumnya praktis merupakan wilayah yang asing bagi mereka. Dalam kerangka inilah misalnya kita dapat memahami gejala-gejala seperti: makin banyaknya kalangan pesantren yang kemudian menuntut ilmu-ilmu umum, di masukan muatan pendidikan umum dan teknologi sederhana ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tradisional, dan termasuk transformasi madrasah menjadi sekolah umum berciri khas islam sebagaimana sedang berlangsung sekarang. Kecenderungan ini diperkirakan akan makin besar dan kuat pada tahun-tahun mendatang.

Konsekuensi dari terjadi sinergi tersebut, ialah dunia pendidikan akan di tagih dan makin dituntut untuk memainkan peranya. apa yang dapat dan perlu dilakukan oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan sekolah, untuk ikut mendorong dan menciptakan situasi bagi terjadinya sinergi tersebut? Inilah antara lain yang kita antisipasi melalui langkah-langkah rintisan dalam penyelenggaraan pendidikan/proses belajar-mengajar yang mengintegrasikan pembinaan imtaq ke dalam kehidupan sekolah dan dalam mata pelajaran non-pendidikan agama.¹⁷

¹⁶ Dedi Supriadi, Op. Cit, Hal 133.

¹⁷ Ibid, hal 134.

7. Model Integrasi IMTAQ dan IPTEK

a. Paradigma Formisme

Dalam pandangan ini aspek kehidupan dipandang sangat sederhana atau dipandang sebagai pendikotomian (pendiskriditan) segala sesuatu hanya dilihat dari sisi yang berlawanan, misal agama non agama, madrasah non madrasah.

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan ahirat saja atau kehidupan rohani saja, dengan demikian pendidikan keagamaan dihadapkan pada pendidikan non keagamaan, pendidikan ke-islaman dan non ke-islaman.pandangandikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam system pendidikan islam, istilah pendidikan agama non agama muncul dari paradigma ini.¹⁸

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan islam yang berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting serta menekankan pada pendalaman ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat, sementara itu ilmu pengetahuan dianggap terpisah dari agama,hal ini pernah terjadi dalam sejarah islam turki dalam rangka pembaharuan Negara Turki, Mustofa Kemal Attartuk memisahkan antara urusan agama dangan urusan umum, walaupun akhirnya pemisahan ini di tentang keras oleh Ulama Turki yang tidak menyepakati kebijakan tersebut, kemudian pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah.¹⁹

Dalam pendidikan madrasah sebenarnya pernah mengedepankan mata pelajaran seperti mantiq (logika) namun akhirnya lebih condong mengedepankan ilmu-ilmu agama ansich.inilah yang sebenarnya menyebabkan kemunduran umat islam dari pencerahan pemikiran-pemikiran modern dan akhirnya terbelakang dalam segala bidang ilmu teknologi dan science dibanding dengan barat.

¹⁸ Muhaemin,et.al,*Paradigma Pendidikan Islam di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2001.hlm 39

¹⁹ Harun Nasution,*Pemabaharuan Dalam Islam*, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang,1990. Hlm 154

Dengan demikian dapat dipahami bahwa paradigma ini memisahkan persoalan agama dengan non agamayang menyebabkan kemunduran umat islam,begitu juga lembaga pendidikan umum pendikotomian materi agama dengan materi umum(dibawah naungan Diknas) sangat kentara,inilah yang menjadi problem kegelisahan bagi penanaman rasa keagamaan dan penumbuh kembangan nilai-nilai

b. Paradigma Mekanisme

Mechanism secara etimologi berarti : hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau saling bekerja seperti mesin, kalau yang satu bergerak maka yang lain turut bergerak, paradigma mechanism ini memandang kehidupan terdiri atas beberapa aspek, paradigma ini pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, ibaratnya sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen yang menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, antara yang satu dengan lainnya berjalan masing-masing.

Paradigma ini Nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas islam, didalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, salah satunya adalah mata pelajaran agama yang hanya diberikan 4 jam pelajarn perminggu atau 2 sks, dan didudukan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai pembentukan kepribadian yang Agama, sehingga implikasinya tergantung pada kemauan pribadi dan tenaga pengajar untuk mengembangkan rasa keagamaan dalam hidupnya.

Relasi yang bersifat *horizontal lateral*(independen), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan yang sederajat yang independen, dan tidak saling berkonsultasi, relasi yang bersifat *lateral sukuensial* berarti diantara masing-masing mata pelajaran mempunyai relasi yang sederajat yang saling berkonsultasi, sedangkan *relasi vertical linear*berarti mendudukan pendidikan sebagai sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran lain

termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertical linear dengan agama.²⁰

Paradigm mikanisme tersebut bila diterapkan dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan agama banyak persoalan, paradigma ini sulit untuk di padukan, sebab pelajaran sendiri sesuai dengan fungsinya masing masing.

c. Paradigma Organism

Istilah “organism” dapat berarti benda hidup (plants, animal, and bacteria are organism) berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit.dalam pengertian kedua tersebut, paradigm organisma bertolak dari pandangan bahwa pendidikan islam adalah kesatuan atau sebagian system yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup islam dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup islami.

Dari pengertian diatas, betapa pentingnya kerangka pemikiran yang di bangun dan fundamental doktrin, fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam al-quran dan al-hadits sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan kontek historisnya, sebab pemikiran yang terdahulu juga berguna bagi paradigma pengembangan pemikian sekarang, suatu misal karya al-Ghozali : “*Ihya Ulumuddin*”, *Tahfu al-Falasifah*, dan lain-lain tidak semua harus kita tinggalkan, sebab masih ada yang sesuai dengan kontek sekarang, kaidah ushul fiqh :”*Al-Muhafdzatu ala qadimi salih wal akhdhu bil jadidil aslah*”.”²¹

Melalui paradigma ini, maka pendidikan islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etik, serta teknologi, memiliki kematangan professional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.²²

Menurut hemat penulis inilah yang dinamakan islamisasi sains yang mana ilmu-ilmu umum di integrasikan dengan ilmu-ilmu agama, artinya tidak ada pendikotomian,

²⁰ Muhaimin, *Penciptaan Suasana Religius Pada Sekolah Di Kota Malang, Penelitian Tidak Di Publikasikan*

²¹ M.Amin Abdullah, *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995 hlm.136

²² Muhaimin et.a, *Op.Cit* hlm.66

dilihat dari persepektif global islamisasi sains gemanya yang terjadi pada masa sebelumnya dikawasan dunia islam.

Munculnya gagasan islamisasi sains berangkat dari adanya kesadaran teologis dan etis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atas dasar pandangan dunia islam, setelah disadari paradigma modern, munculnya dampak ini sebagai konsekwensi dari dasar filsafat keilmuan yang meliputi aspek metafisika, epistemology dan aksiologi yang secara eksplisit tidak mempunyai keterkaitan dengan moralitas manusia.²³

Pengintegrasian pengetahuan baru tersebut, selanjutnyakedalam keutuhan warisan islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian kembali terhadap komponen-komponenya sebagai wolrd view islam (pandangan dunia Islam) dan menetapkan nilai-nilainya, dalam disiplin pengetahuan ini harus ada relevansi yang eksak dari islam dengan filsafat, metode dan objek-objeknya.

Selanjutnya dapat kita lihat dalam ghulsyani (h.29) bahwa profil keilmuan islam yang mana mereka ahli dalam berbagai hal keilmuan, seperti al-Biruni, seorang petualang filosof matematikawan, ahli astronomi, geografi, fisikawan, juga seorang ahli sastra, penulis fiksi, dan ahli agama yang disebut ilmuan “Muslim terbesar” dan diakui salah seorang terbesar disepanjang zaman, pengakuan ini bukan hanya muncul dari orang muslim saja, namun banyak juga sejarawan sains barat yang mengakuinya, sebagai contoh adalah George Sarton yang lewat karya monomentalnya, *Introduction to the History of science*,menunjukan kelebihan-kelebihan al-Biruni dibandingkan dengan ilmuan lainya sepanjang sejarah, kelebihan ini menurut Nasr muncul dari cara kerjanya yang didasari pada nilai-nilai islam, selain dari pribadi besarnya sendiri.²⁴

Hal ini sangatlah tepat diterapkan dlam bidang pendidikan yang selalu menerapkan dan memadukan ajaran agama dengan bidang umum,(islamisasi/paradigm organism), sebab dengan paradigm ini anak didik sudah dapat pondasi yang kuat, ketika menguasai Iptek tidak akan melakukan hal-hal yang membahayakan manusia sebab

²³ Syamsul Arifin,dkk, *Spiritualisasi Islam Dan Peradaban Masa Depan*,Yogjakarta: Sipress,1996 hlm.105

²⁴ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.hlm.29

sudah di imbangi dengan nilai-nilai Agama,model paradigma ini menurut hemat penulis sudah dikembangkan di SMA 10 Melati samarinda Kalimantan Timur.

Dari paparan tersebut diatas penulis mencobamenarik benang merah dari sebuah pengintegrasian antara Imtaq dan Iptek, agar tepat dan berhasilguna sesuai dengan yang diharapkan bersama bahwa tujuan yang tiada henti-hentinya mencari solusi/jalan keluar, model/desain untuk dapat mengintegrasikan/memadukan dengan mudah antara Imtaqdan Iptek, namun hasil yang diharapkan adalah, 1).model kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum dengan agama ini diarahkan untuk memberikan penguasaan pengetahuan atau hasil belajar siswa tentang Iptek terpadu dengan Imtaq, 2).diupayakan juga meningkatkan hasil belajar siswa dalam penguasaan Iptek, 3).model yang penulis coba meramu dari hasil imajinasi ini juga diharapkan kepada siswa untuk melakukan pepaduan mata pelajaran umum dan agama, 4).diharapkan model ini dapat melahirkan dampak positif lainya yakni terciptanya peningkatan atau perbaikan kinerja guru dan peningkatan aktivitas belajar siswa.²⁵

²⁵ Ibid, Hal 33.

KESIMPULAN

Dengan model integrasi IPTEK dan IMTAQ ini, materi imtaq dapat disampaikan secara jelas Mendukung terwujudnya dialog antar guru, sehingga masing-masing dapat saling menginformasikan berbagai topik yang akan disampaikan. Bagi guru mata pelajaran umum akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan keagamaannya dan bagi guru imtaq juga akan mendapat manfaat serupa. Pada masing-masing madrasah akan terwujud tim teaching yang integral. bahwa upaya pengembangan model pembelajaran yang memadukan mata pelajaran umum dengan imtaq ini tidak mungkin secara penuh dapat menyelesaikan persoalan dikotomi kurikulum dan pembelajaran di madrasah. Akan tetapi setidaknya hal ini dapat dipandang sebuah suatu upaya untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan yang diterima oleh siswa, yang dengan sendirinya menghilangkan kesan dan pandangan dikotomi ilmu pengetahuan dan dikotomi ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan Dan Pemikiran)*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Azyumardi Azra, *Paradigm Baru Pendidikan Nasional; Rekontruksi Dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).
- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Wardiman Djojonegoro, *Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Orasi Ilmiah di IKIP Bandung, Oktober 1995.
- Kaelany. *Islam Agama Universal*. Jakarta : Midada Rahma Press. 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam(upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001.
- Harun Nasution, *Pemabahruan Dalam Islam*, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- M.Amin Abdullah, *Falsafah kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Islam Dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres, 1996.
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abidin, Mas'ood. www.blogminangkabau.wordpress.com. "Penerapan Iptek dalam Islam". 10 Mei 2008. Diakses tanggal 6 Mei 2011.
- Samantho, Ahmad. www.ahmadsamantho.wordpress.com. "IPTEK dari Sudut Pandangan Dunia Islam". 12 April 2007. Diakses tanggal 6 Mei 2011.